

---

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA  
MELALUI SPEECH CODE DAN CODE SWITCHING  
(Studi di Gampong Paya Laba, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh  
Selatan)**

Uje Rauzawahyudi<sup>1</sup>, Ratri Candrasari<sup>2</sup>, Anismar<sup>3</sup>, Kamaruddin Hasan<sup>4</sup>

<sup>1</sup>. Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh

<sup>2,3,4</sup>. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas

Malikussaleh E-mail: uje.180240180@mhs.unimal.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Komunikasi Antarbudaya Melalui Speech Code Dan Code Switching (Studi di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan). Gampong Paya Laba merupakan desa dengan keragaman Bahasa yang berasal dari 3 suku berbeda antara lain suku Aneuk Jamee, Kluet dan Aceh. Masyarakatnya hidup harmonis meskipun dalam perbedaan latar belakang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses komunikasi sesama masyarakat dengan latar belakang Bahasa dan suku yang berbeda serta bagaimana upaya masyarakat menjaga keharmonisan dalam keragaman bahasa dan suku melalui komunikasi. Penelitian ini menggunakan teori *Speech Code* dan *Code Switching*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwasanya terdapat 60 *Speech Code* yang di gunakan dalam komunikasi yang kemudian di pisahkan menjadi 2 yaitu kode yang mempunyai arti halus dan kode yang berarti kasar, namun baik *Speech Code* maupun *Code Switching*, penggunaannya di bedakan ke dalam 5 ranah yaitu ranah keluarga, pergaulan masyarakat, Pendidikan, pemerintahan dan ranah agama. Pada situasi komunikasi kelompok, masyarakat gampong Paya Laba melakukan *Situational code-switching* yaitu menyesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung Ketika harus beralih Bahasa. Meskipun pada umumnya masyarakat berlatar belakang suku Aneuk Jamee, mereka juga menguasai bahasa Aceh dan bahasa Kluet. Penelitian ini menyarankan untuk Majelis Adat Aceh (MAA) dan dinas pariwisata Aceh selatan untuk dapat menjaga kelestarian bahasa daerah serta dapat menjaga keharmonisan bermasyarakat di wilayah aceh selatan secara keseluruhan tanpa ada konflik antarbudaya layaknya gampong Paya Laba.

**Kata kunci:** *Komunikasi Antarbudaya, Speech code, Code Switching, Gampong Paya Laba*

---

**PENDAHULUAN**

Warga desa Paya Laba Aceh Selatan pada umumnya merupakan warga yang berlatar belakang suku aneuk jame, seiring berjalannya waktu para warga beradaptasi dengan keberagaman budaya tersebut di lingkungan sosial seperti lingkungan kerja, dan Pendidikan yang tentunya juga mempertemukan mereka dengan individu-individu dari suku lain dengan latar belakang suku yang berbeda pula. Contohnya di lingkungan sekolah tingkat SMA sederajat, yang mana masyarakat desa paya laba lebih memilih untuk bersekolah di wilayah Kluet Selatan dan Kluet Utara antara lain SMA N1 Kluet Selatan, MAN 1 Kluet Selatan, SMK N1 Kluet Selatan yang mana Kecamatan Kluet Selatan ini di dominasi oleh masyarakat berlatar belakang suku Aneuk Jame, kemudian SMA N1 Kluet Utara, MAN 1 Kluet Utara yang mana di kecamatan ini pula masyarakatnya dominan berlatar belakang suku Aceh,

Kemudian disini komunikasi berperan sebagai mekanisme dalam menyampaikan norma- norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat, baik secara horizontal yakni dari suatu masyarakat ke masyarakat lain maupun secara vertikal yaitu diwariskan dari generasi ke generasi. maka inilah yang menjadi salah satu penyebab komunikasi sangatlah melekat dan dibutuhkan dalam kehidupan, termasuk komunikasi antarbudaya. Adanya pemahaman budaya antar kelompok yang berbeda menjadikan masing-masing kelompok bisa saling menghargai dan menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman budaya.

Berdasarkan hal tersebut, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang melibatkan pertukaran informasi budaya antara komunikator yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk perilaku. Namun, komunikasi ini lebih menekankan pada aspek utama yaitu antarpribadi dibandingkan antar kelompok. Komunikasi antarbudaya bisa terjadi apabila

.....  
komunikator pertamanya merupakan anggota suatu budaya dan komunikator kedua merupakan anggota dari budaya ilainnya.

Kehidupan masyarakat di desa paya laba bisa di katakan sangatlah harmonis di karenakan desa ini merupakan desa dimana ketiga suku tersebut berhimpun dalam satu wilayah dan melakukan banyak hal secara bersama-sama misalnya gotong royong dan lain sebagainya. tak jarang pula masyarakat sering kali di hadapkan dalam situasi di mana berkomunikasi mengalami hambatan yang membuat pesan yang ingin di sampaikan oleh komunikator yang berlatar belakang dari suatu budaya kepada komunikannya yang berasal dari budaya lain disebabkan penggunaan bahasa. Maka pelaku komunikasi akan menggunakan cara lain untuk menyampaikan pesan tersebut. Hal ini juga tak lepas dari peran rasa saling bertoleransi antar sesama masyarakat terhadap masyarakat yang berasal dari suku/budaya yang lain di desa Paya Laba, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas yang mana masyarakat di Desa Paya Laba, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan ini bisa hidup berdampingan dengan saling bertoleransi antar sesama masyarakat meskipun dengan latar belakang kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Maka bagaimana masyarakat bisa hidup secara berdampingan dalam keberagaman budaya inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk menelitinya dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Melalui *Speech Code*, Dan *Code Switching*, di Gampong Paya Laba, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan”.

### **Landasan Teori**

#### ***Speech Code***

*Speech codes* theory atau teori kode berbicara merupakan konsep teori yang masuk kedalam ranah komunikasi antarbudaya. *Speech codes* itu sendiri dicetuskan oleh Gery Philipsen, ia merupakan seorang pemimpin dalam

etnografi komunikasi, dan beliau mendefinisikan *speech codes* dalam Antania Hanjani (2015), sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi.

Philipsen dalam Bramantia Ibrahim mengemukakan lima proposisi yang bisa menjelaskan tentang teori ini, diantaranya, berbicara, substansi kode berbicara, interpretasi kode berbicara, pemetaan kode berbicara, serta kekuatan kode berbicara. Berikut adalah penjelasannya:

*The Distinctiveness of Speech Codes*, Di setiap populasi manusia ada sebuah budaya, dan disitu ada *speech code* yang khas. *The Substance of Speech Codes*, *Speech code* juga mencakup tentang sosial budaya, sosiologi, serta retorika. Ada tigasubstansi *speech codes*. Dalam konteks psikologi, setiap kode dari cara berkomunikasi secara khas ialah sisi aslinya setiap individu. Namun dalam konteks sosiologi, pola individu berbicara mencakup jawaban tentang hubungan antara individu dengan individu lainnya. *The Interpretation of Speech Codes*, Pembicaraan yang signifikan bergantung pada interpretasi komunikasi mereka.

*The Force of Speech Codes in Discussions*, Kegunaan *speech code* bersama adalah menciptakan suatu kondisi untuk memprediksi, menjelaskan, dan prudens (bijaksana, hati-hati) serta menjaga moralitas dari perilaku komunikasi. Setiap yang dinamakan kebudayaan mempunyai perbedaan dalam hal berkehidupan sosial ataupun bergaul dan juga memiliki aturan – aturan yang hanya atau juga dapat berlaku di suatu tempat terjadinya budaya tersebut. Contohnya saja seperti di negara maju misalnya negara amerika dimana orang yang lebih bersifat individualis yang bersifat lebih mementingkan diri sendiri dan sangat berbeda seperti di kebudayaan indonesia dengan kebudaya timurnya yang lebih bersikap kolektivis atau bersama-sama.

### ***Code Switching***

---

Code switching Merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi yang dilandasi karena adanya maksud dan tujuan tertentu. Menurut Miahun Huhulmuon (1985: 43), '*Code-Switching*' adalah sebuah perubahan yang dilakukan seseorang dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut Walianggen Christian (2012: 14) '*Code-Switching*' dapat terjadi antar kalimat bahkan di dalam kalimat, melibatkan frase atau kata atau bahkan bagian dari kata. '*Code-Switching*' terjadi ketika seseorang menggunakan satu bahasa namun orang yang lain menjawabnya dengan bahasa yang lain. Seseorang bias memulai sebuah pidato dengan sebuah bahasa dan mengubah bahasanya di tengah-tengah pidato. *Code Switching* terjadi saat seseorang menggunakan dua bahasa secara bersamaan

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang didapat di lapangan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai komunikasi antarbudaya melalui *speech code* dan *Switch Code* di desa Paya Laba, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten aceh Selatan. Selain itu, dengan

.....  
pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam komunikasi Antarbudaya yang di terapkan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Proses Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya terjadi diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan, hal ini tentunya jelas tergambar pada masyarakat gampong Paya Laba yang memiliki keragaman suku dan bahasa. Pada saat komunikasi, masyarakat cenderung menyesuaikan diri dengan masyarakat yang berbeda latar belakangnya.

pada umumnya komunikasi yang terjadi secara dua arah seperti model komunikasi dari Schramm yang memandang komunikasi sebagai sebuah proses yang tiada berakhir dan mengandung berbagai macam pesan dan umpan balik. Masing-masing pelaku komunikasi berperan sebagai komunikator dan komunikan oleh karena itu masing-masing pelaku komunikasi memperoleh giliran dalam menafsirkan pesan yang diterima. Proses penafsiran data inilah yang disebut dengan informasi. Hal ini membuat komunikasi yang efektif terwujud namun bukan berarti tanpa menimbulkan masalah.

#### **Upaya Menjaga harmonis Dalam keberagaman bahasa Keragaman dan Suku di Aceh Selatan**

Hidup dalam keberagaman yang sudah sejak lama memaksa masyarakat pada umumnya harus bisa menerima berbagai perbedaan dengan tetap mengedepankan toleransi sesama masyarakat., ini lah yang di lakukan oleh masyarakat desa paya laba untuk menjaga keharmonisan yang ada.

Tidak hanya di lingkungan desa payalaba, masyarakat juga terbiasa berada dalam situasi dengan berbagai perbedaan terkait Bahasa dan budaya saat berada di luar desa seperti saat berkerja, belajar dan aktivitas lainnya, maka

.....  
perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah merupakan masalah besar bagi masyarakat pada umumnya.

Sejauh ini di Gampong Paya Laba sendiri belum pernah terjadinya konflik antar budaya meskipun di Gampong Paya Laba terdapat 3 suku antarlain suku Aceh, suku Aneuk Jamee, dan suku Kluet yang tentunya perbedaan ini tetap ada di lingkungan masyarakat Gampong Paya Laba. Dengan demikian tentunya kita bertanya-tanya bagaimana masyarakat Gampong Paya Laba menjaga keharmonisan bermasyarakat di lingkungan dengan yang memiliki keberagaman sedemikian. Pada wawancara dengan bang nasrul,ia menyampaikan bahwasanya menjaga keharmonisan itu dengansaling menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan yang ada di Gampong Paya Laba

“tentunya saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan yang ada, walaupun ada masalah itu tidak sampai ketahap sekala besar, paling hanya sebatas adu mulut saja, jadi tidak di perpanjang sehingga melibatkan suku, sejauh ini saling menghargai saja satu sama lain”

Kemudian pada wawancara dengan pak keuchik Gampong Paya Laba, ia menambahkan

“jadi kalau untuk perbedaan di antara masyarakat seperti adat tadi, beberapa suku, jadi di situ dalam keharmonisan bermasyarakat abang pikir tidak ada jauh bedanya juga satu suku dengan suku yang lainnya hingga ada kelompok masyarakat tertentu seperti itu, namun meskipun demikian, selama ini kalua untuk problem antar suku itu belum ada, namun terkait masalah adat, kita di sini dari 3 suku tersebut, kita lingkupkan berbagai suku, jadi tidak pilih kasih misalnya karna disini mayoritasnya jamee semata-mata adat jamee saja”

Dari wawancara tersebut bisa kita ketahui bahawwa saya faktor terjadinya konflik pada umumnya adalah dari perbedaan-perbedaan antar suku

yang kemudian melahirkan rasa bersaing. Maka dengan demikian masyarakat Gampong Paya Laba melakukan beberapa hal antaramen menyamaratakan adat istiadat pada adat aceh, kemudian saling belajar Bahasa dari suku lain, serta saling menanamkan rasa menghargai dan toleransi antar budaya.

### **Penggunaan *Speech Code* (Kode Bicara)**

#### 1. Ranah Keluarga

Di lingkungan keluarga pula penggunaan *speech code* juga dilakukan dalam komunikasi, hanya saja lebih di batasi terhadap penggunaan *code* yang cenderung berarti kasar atau tidak sopan dengan memilih *code* yang berarti lebih baik disaat berkomunikasi dengan anggota keluarga seperti orang tua dan saudara. Adapun contoh penggunaan *speech code* dalam ranah keluarga adalah sebagai berikut:

Ayah : Fal bekko waktu nandak waang pai *sakole* jan lupu wang antek an adiak waang tu, ayah nandak pai ka *umpuih* pagi ko  
Rifal : jadi yah

Artinya

Ayah : Fal nanti Ketika kamu mau berangkat ke sekolah jangan lupa untu sekalian mengantarkan adikmu, ayah ma uke ladang hari ini  
Rifal : baik yah

Dalam dialog diatas di ketahui ayah dari rifal memberikan *speech code* kepada rifal yaitu kata “*sakole*” yang berarti “sekolah” dan kata “*umpuih*” yang berrarti “ladang” kedua *Code* tersebut masuk kedalam kategori *Code* yang memiliki arti halus dan sopan.

#### 2. Ranah Pergaulan Masyarakat

Ketika berada di lingkungan masyarakat dalam konteks yang formal maka penggunaan *speech code* sama halnya seperti di lingkungan keluarga antara lain lebih dibatasi terhadap penggunaan *speech code* yang memiliki arti

yang kasar atau tidak sopan. Namun Ketika berada di pada konteks yang tidak formal seperti tongkringan maka disinilah para warga lebih leluasa menggunakan *speech code* saat berbicara. Contoh sebagai berikut:

Hairul : pal ado wang Nampak isaf?  
Ripal : ai cako baru jo di siko *paje* tu mencari waang  
Hairul : kamano lo pai nyo pal?  
Ripal :lah pulang nyo, di kecekyo sakik paruik,  
nandak *taborai* lu *paje* tu.  
  
Artinya  
Hairul : pal apa kamu melihat isaf?  
Ripal : loh tadi baru saja dia di sini mencari kamu  
Hairul : sekarang dia pergi kemana?  
Ripal :dia sudah pulang katanya sakit perut, mau BAB  
dulu dia.

Pada dialog ini di gambarkan situasi yang tidak formal antarlain Hairul yang sedang mencari temannya Isaf ke tongkrongan dan bertanya kepada Rifal kemudian Rifal menjelaskan kepada Hairul dengan menyertakan *Speech Code* dalam kalimatnya, Adapun yang merupakan *Speech Code* yang di ucapkan Rifal adalah kata “*paje*” yang berarti “anak/dia” dan kata “*taborai*” yang berarti “BAB”. Kata “*paje*” yang di ucapkan Rifal ini merupakan *Code* yang masuk kedalam kategori halus dan sopan sementara kata “*taborai*” yang di ucapkannya ini merupakan *Code* yang yang masuk kedalam kategori kasar yang mana penggunaannya di batasi menyesuaikan dengan situasi ranah komunikasi yang sedang berlangsung, di ketahui kata yang dapat menggantikan kata “*taborai*” ini adalah kata “cirik” yang sama-sama memiliki arti yang lebih sopan untuk di ucapkan.

### 3.Ranah Pendidikan

Pada poin ini umumnya para pelaku komunikasi melakukan *Speech Code* dalam dua tempat yang berbeda antara lain didalam ruangan kelas dan di luar ruangan kelas. Adapun Ketika di dalam ruangan, *speech kode* sesekali di

.....

lakukan baik oleh para guru dan murid maupun antar murid yang bertujuan untuk bercanda atau mencairkan suasana yang di rasa kaku pada proses pembelajaran. Pada kesempatan ini penggunaan *speech code* lebih sedikit di bandingkan Ketika di luar ruangan, hal ini tentu saja di sebabkan situasi PBM merupakan situasi yang formal dan serius. Contoh penggunaan *speech code* dalam Ruang kelas:

- Guru :baiklah anak-anak hari ini kita akan melakukan UTS sesuai kalender Pendidikan, jadi ibuk harap kalian sudah belajar untuk menghadapi UTS
- Murid :*ndak takane* lo mbo ado UTS, makonyo nonton bola mbo malam cako sampai subuh
- Artinya: saya lupa hari ini ada UTS, makanya tadi malam saya nonton bola sampai subuh

Pada dialog di atas si murid merespon pesan yang di sampaikan duru dengan rasa penyesalan karena ia lupa belajar UTS, dan malah nonton bola, pada kalimat yang ia sampai kan terdapat *speech code* yaitu kata “*ndak takane*” yang berarti “lupa”, Adapun kode ini masuk kedalam kategori sopan untuk di ucapkan pada semua ranah termasuk ranah pembelajar. Kemudian Ketika di luar ruangan kelas, *speech code* cenderung di gunakan dalam obrolan dengan teman yang mana menggunakan Bahasa sehari, Contohnya:

- Hairul : pal samo sia wang pai cako?
- Ripal : sandiri mbo
- Hairul : manga ndak wang kecek kek ambo, bia pai wak ba duo jo?
- Ripal : *ai yo dane* lupo mbo cako rul
- Hairul : tu lah wang *dane* ndak ilang-ilang
- Artinya
- Hairul : pal kamu tadi berangkat sama siapa?
- Ripal : sendiri
- Hairul :kenapa tidak memberitahu aku, supaya kitab isa berangkat bersama
- Ripal : yah bodoh sekali, aku lupa

---

Hairul : kamu memang gitu, bodoh tidak hilang-hilang

Pada dialog ini pulah di gambarkan situasi di luar ruangan kelas yang tentunya tidak formal dan lebih leluasa dalam berbicara termasuk untuk menggunakan *speech code* seperti kata “*dane*” yang berarti “bodoh”.

#### 4. Ranah Pemerintahan

Dalam ranah ini masyarakat hampir tidak melakukan *speech code* pada saat berkomunikasi. Hal ini merupakan bentuk menghargai profesi yang harus mengedepankan kata dan kalimat yang benar sebagai bentuk profesionalitas yang berdasarkan SOP pelayanan Pemerintahan Gampong Paya Laba

#### 5. Ranah Agama

Setelah dilakukan observasi di Gampong Paya Laba, di ketahui bahwasanya seluruh masyarakat yang ada di Paya Laba beragama Islam, kegiatan-kegiatan masyarakat tergaik religi pun tidak ada bedanya dengan masyarakat beragama islam di tempat-tempat lain yaitu seperti peringatan maulid nabi, mak meugang, pengajian masyarakat, israk mi'raj, dan lain sebagainya.

Adapun penggunaan-penggunaan *speech code* juga mengiringi komunikasi masyarakat. Bagaimana tidak, kode-kode bicara tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sangat melekat pada praktik komunikasi para warga, hanya saja berada di ranah agama seperti pesantren, Pendidikan, dan acara-acara besar islam yang di adakan untuk penggunaan kode-kode tersebut lebih di perhatikan, antara lain terkait kode-kode yang berrati kurang baik dan tidak sopan.

Namun demikian pada beberapa kesempatan seperti proses pengajian kitab-kitab fiqih, tauhid dan tasauf yang mana harus menjelaskan isi kitab tersebut tak jarang *teungku* atau ustadnya menjelaskan dengan menggunakan

.....  
Bahasa sehari dan tentunya *speech code* yang sudah menjadi kebiasaanpun tak jarang di ucapkan. Adapun contohnya sebagai berikut:

Unstad : di dalam kitab ko jaleh di kecekkan sumayang itu wajib bagi tiap-tiap kapalo urang islam yang balik dan berakal, jadi selain itu nakdo alasan untuk wak *tinggekan* sumayangko

Artinya : di dalam kitab ini jelas di sampaikan bahwa shalat itu wajib bagi semua orang islam yang sudah baliq dan berakal, jadi tidak ada alasan bagi kita untuk meninggalkan shalat.

Pada contoh di atas di jelaskan bahwasanya penyampain surah/penjelasan dari kitab kajian tersebut di lakukan dengan menggunakan Bahasa sehari-hari agar lebih mudah di pahami dan lebih mudah di sampaikan juga, namun demikian tentunya tidak terlepas dari penggunaan *speech code* dalam kalimatnya. Dalam kalimat di atas, yang merupakan *speech code* adalah kata “*tinggekan*” yang berarti “tinggalkan”, Code ini masuk kedalam kategori sopan untuk di ucapkan.

### **Pengunaan *Code Switching* (Alih Kode/Alih Bahasa)**

#### 1. Ranah Keluarga

Di dalam lingkungan keluarga penggunaan *code switching* sangatlah minim bahkan tidak ada, hal ini di karenakan Bahasa yang di gunakan di dalam keluarga adalah Bahasa ibu yang sedari kecil sudah di ajarkan hingga hambatan dalam penggunaan Bahasa di lingkungan keluarga tidak ada, sehingga tidak perlu melakukan *siwtch code* untuk memperjelas pesan yang di sampaikan

#### 2. Ranah Pergaulan Masyarakat

Jika di lingkungan keluarga tidak di lakukan *switch code*, beda halnya Ketika para warga berada di lingkungan masyarakat pada umumnya yang mana penggunaan *code switching* sangatlah di butuhkan bahkan sering dilakukan

.....

dalam komunikasi. Hal ini disebabkan latar belakang para warga seperti yang kita ketahui sangatlah beragam. Maka sering kali proses komunikasi antar budaya yang terjadi pun di iringi dengan penggunaan *code switching* guna memperjelas pesan komunikasi yang di sampaikan

Pada wawancara yang penulis lakukan dengan pak Keuhik Gampong paya Laba, belau menyampaikan bahwasanya komunikasi seperti yang terjadi biasanya di tempat tongkrangan menyesuaikan dengan Bahasa yang pertama memulai pembicaraan dan di ikuti oleh pembicara lainnya, kemudian saat ada peralihan Bahasa maka pembicara yang lainpun mengukutinya.

Pak kheuchik : jadi kalau kami di tongkrongan itu, di tempat ngopilah seperti itu kan, jadi biasanya kalau ada kawan yang berbahasa jamee, berarti di situ Bahasa jamee, meskipun dia pada dasarnya bersuku aceh ataupun suku kluet

Uje : iya, berarti siapa yang mulai duluan ya pak?"

Pak kheuchik: iya, jadi berbahasa itu siapa yang mulai dulu Bahasa nya itu, kalau memang di dahulukan Bahasa jamee, maka mengikuti semua Bahasa jamee.

Uje : mengikuti Bahasa jamee semua terlepas dari latarbelakangnya apa?

Pak kheuchik:iya, nanati jaikapun ada pengalihan dari Bahasa jamee ke bahasa kluet, maka mengikuti seperti itu, rata-rata masyarakat di sini paham dengan 3 bahasa tersebut, cuman tidak sepenuhnya masyarakat tersebut bisa berbicara akan tetapi dia paham tentang apa yang di sampaikan oleh masyarakat kita yang satu dengan yang lain

Pada wawancara lain yang penulis lakukan dengan bang nasrul selaku ketua pemuda, ia mengatakan bahwa penggunaan *code switching* ini juga sering di lakukan, terutama untuk orang yang sedang belajar menggunakan Bahasa di luar Bahasa dari sukunya sendiri misalnya orang yang berlatarbelakang Aneuk Jamee yang sedang belajar berbahasa kluet, seringkali di tengah percakapan ia Kembali menggunakan Bahasa Jamee atau Bahasa indonesia untuk

.....  
menyampaikan Pesan yang seharusnya ia sampaikan menggunakan Bahasa kluet namun ia tidak tahu akan kalimatnya jika menggunakan Bahasa kluet.

“nah kalau itu sering, apa lagi dulu Ketika masih belajar Bahasa kluet, karna Namanya masih belajar kan masih banyak kata-kata yang kita tidak tau mengucapkannya gimana , jadinya beralih ke Bahasa jamee juga, tapi kalau teman saya tadi malah gak bisa Bahasa jamee, saya gunakan Bahasa Indonesia.”

### 3.Ranah Pendidikan

Pada lingkungan sekolah proses komunikasi juga di bendakan kedalam dua tempat yaitu dalam ruangan kelas dan di luar ruangan kelas. Penggunaan *code switching* di dalam ruangan kelas terjadi antara murid dengan guru dan antar murid misalnya saja pada saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran Bahasa Inggris yang pada umumnya memang harus melakukan *switch code* ke Bahasa Indonesia guna memperjelas kepada siswa terhadap kalimat yang di sampaikan oleh guru. Kemudian sama halnya dengan pelajaran-pelajaran lainnya penggunaan *code switching* di lakukan adalah untuk memperjelas suatu pesan komunikasi yang sedang berlangsung. Adapun contohnya sebagai berikut;

Guru :*Good morning, how are you to day*, selamat pagi  
bagai mana kabarnya hari ini?  
Murid :baik buk

Namun Ketika berada di luar ruangan *code switching* biasanya menggunakan Bahasa sehari-hari antara lain Bahasa Aneuk Jamee, Bahasa Aceh, bahasa kluet dan juga Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pemersatu yang di sesuaikan dengan lawan bicara misalnya seorang siswa yang berlatar belakang suku aneuk jamee sedang berkomunikasi dengan siswa lainnya yang berlatar belakang suku aceh, maka di sinilah ia akan beralih ke bahasa lainnya

.....  
yaitu Bahasa aceh ataupun Bahasa Indonesia guna memperjelas pesan yang di sampaikan.

#### 4. Ranah Pemerintahan

pada lingkungan pemerintahan terutama di kantor pemerintahan Gampong Paya Laba, pada kondisi seperti rapat dan pembahasan-pembahasan formal, pemerintah gampong lebih mengutamakan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia di karenakan aparatur pemerintahan Gampong Paya Laba ini juga terdiri dari warga yang berlatar belakang dari ke-tiga suku yang berbeda maka kemudian untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakannya dalam Bahasa makapara staf berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.

Kemudian pada konteks pelayanan masyarakat di gampong paya laba para staf cenderung menyesuaikan dengan masyarakat, anantara lain menggunakan bahasa yang juga di gunakan oleh warga bersangkutan yang sedang di layani, namun Ketika berkomunikasi dengan sesama staf maka kembali menggunakan bahasa yang belih formal yaitu bahasa Indonesia. Contohnya sebagai berikut:

- Warga : assalamu'alaikum, permisi pak  
Staf : wa'alaikumsalam, masuk pak, apa yang bisa di bantu?  
Warga : iko pak, ambo nadak malaporkan kalo kami di umah ado tamu, mungkin untuk babarapo hari ka muko tingga di umah kami dulu pak  
Artinya:  
ini pak saya mau melaporkan bahwasanya di rumah kami ada tamu, mungkin untuk beberapa hari kedepan akan menginap di rumah kami  
Staf : oh jadi pak, kalo macamtu tolong unjuak foto kopi KTP nyo pak untuk kami data di siko pak

Artinya:

oh bisa pak, kalau gitu tolong serahkan foto copy  
KTP nya pak untuk kami data di sini pak

## 5. Ranah Agama

Pada ranah ini penggunaan *code switching* di lakukan masyarakat antara lain pada kegiatan-kegiatan yang berbau religi seperti, pengajian, ceramah agama, bahkan hingga salawatpun juga beberapa di lakukan alih bahasa contohnya pada saalawat *Na'at Nabi* nabi yang berbahasa arab kemudian di terjemahkan kedalam bahasa aceh dan kemudian di lantunkan bergantian perbaitnya.

أَبَدًا مُطْلَقًا طَهَ قَطُّ يَحْتَلِمُ لَمْ  
الزَّمَن مَدَى فِي أَصْلًا تَتَأَنَّابَ وَمَا

*Nabi hantom neumeuleumpoe malam uroe seulama-lama  
Neuseumeungeut Nabi pi tan Nibak zameun seupanjang  
masa*

Artinya:

“nabi tidak pernah permimpi basah baik siang maupun  
malam,  
Berbohongpun tidak pernah ia lakukan sepanjang masa”

وَقَعَتْ وَمَا تَهْرَبُ فَلَمْ الدَّوَابُّ مِنْهُ  
الْحَسَنَ جِسْمِهِ فِي دَبًّا بَهْدُبًا

*Binatang kleut hantom jiplueng jimeuteumeung ngen saidina  
Lalat nyamok pi hantom roh nibak teuboh yang mulia*

Artinya:

Binatang liar tidak pernah lari, selalu berjumpa dengan nabi  
Lalat dan nyamuk pun tidak pernah hinggap di tubuh yang  
mulia”

تَبَيَّنَتْ رُؤْيَا كَأَمَامَ بِخَلْفِهِ  
عَلَنَ فِي مِنْهُ بَوْلٍ أَثَرُ يُرَى وَلَا

*Keu ngen likoet deuh neukaloen hana teusom bak maulana  
Neutoh iek-ek beukasan tan wajib taulan ta peucaya*

Artinya:

“Depan dan belakang bisa terlihat tidak ada yang tertutup  
pada nabi

Buang air besar dan kecil tak terbekas wajib wahai saudara  
untuk di percaya”

نَعَسَتْ قَدْ وَالْعَيْنُ يَنْمُ لَمْ وَقَلْبُهُ  
فَطَنَ دُو الشَّمْسِ فِي ظِلِّهِ يَزَى وَلَا

*Hate nabi hanton teungeut yang na teupet dua mata  
Watei neujak dalam uroe hireun laloe takaloen rupa*

Artinya:

“Hati nabi tak pernah tidur, hanya dua mata yang terpejam  
Ketika berjalan di terik mata hari keheranan kita  
memandangnya”

جَلَسُ إِذَا قَوْمًا عَلْنَا قَدْ كَطْفَاهُ  
نَتَّخِيمُ أَيَادٍ صِفَ الْوِلَادَةِ عِنْدَ

*Watei neudeuk lam kawan le manyang bahoe dimaulana  
Yoh wiladah tan meuligan kaleuh khatan yoh masa na*

Artinya:

Ketika duduk di keramaian, bahu nabi lebih tinggi  
Ketika persalinan tidak kotor serta sudah khatan

إِنْ أَمْرُنَا إِفْخَظَةُ الْخَصَائِصُ هَذِهِ  
مَحْنٌ وَمِنْ وَسْرَقِ شَرْنَارٍ مِنْ

*Yang siploh nyoe sifeut Nabi wajib turi hai sai saudara  
Soe yang hafai yang siploh nyoe tutoeng karam tuhan  
peulahra*

Artinya:

“Yang sepuluh ini merupakan sifat nabi, wajib diketahui  
wahai saudara  
Barang siapa yang hafal sepuluh sifat ini, tuhan akan  
melindunginya dari musibah terbakar dan tenggelam”

Tak sampai di situ, penggunaan *code switching* juga sangat sering di lakukan dalam acara-acara ceramah seperti peringatan maulid, israk mi'raj oleh para dai yang sedang berceramah guna lebih mudah di pahami oleh masyarakat terkait yang di sampaikan. Tindakan sedemikian sering di lakukan tentunya karna mengingat para dai tersebut juga telah diberi tahu terlebih dahulu oleh pihak panitia pelaksana kegiatan mengenai keberagaman bahasa yang ada di Gampong Paya Laba untuk dapat disesuaikan terkait penggunaan bahasa pada saat berceramah.

### **Kesimpulan**

Proses Komunikasi Sesama Masyarakat Dengan Bahasa Dan Suku Yang Berbeda. Penggunaan *Speech Code* dalam masyarakat di bedakan menjadi dua yaitu kode yang mempunyai arti lebih sopan dan biasanya di gunakan dalam semua ranah komunikasi antara lain ranah keluarga, ranah pergaulan masyarakat, ranah Pendidikan, ranah pemerintahan, dan ranah agama, dari penelitian ini di ketahui terdapat 60 *speech code* yang sering di gunakan oleh masyarakat. Sementara itu untuk Penggunaan *Code Switching* di Gampong Paya Laba di sesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung atau di sebut juga *Situational code-switching* seperti mengikuti Bahasa yang pertama di gunakan oleh salah satau pembicara yang kemudian di ikuti oleh pembicara lain dan Ketika ada perubahan bahasa oleh salah satu pembicaraan maka pembicara yang lain spontan mengikuti pembicaraan dengan Bahasa yang sedang berlangsung juga.

Terkait keharmonisan dalam masyarakat, Meskipun pada umumnya masyarakat Gampong Paya Laba berlatar belakang suku Aneuk Jamee mereka juga menguasai bahasa Aceh dan bahasa Kluet dalam berkomunikasi dengan komunikannya yang terkadang berbeda latar belakang bahasanya. hal ini di lakukan sebagai bentuk menjaga keharmonisan bermasyarakat dengan saling menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan latar belakang yang ada didalam masyarakat.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Djam'an Satori dan Aan Komariah, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Moleong,lexy. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana,Dedi & Rahmat,Jalaluddin. *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sihabudin. (2013). *Komunikasi Antar Budaya, Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono dan R&D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Umar Muhammad, (2008). *Peradaban Aceh (Tamaddun) 1*, Banda Aceh: Boebon Jaya
- Al Mawalia Khefti. (2019). *Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta*. Vol 3, No 2. Diakses di [https://www.researchgate.net/publication/343312860\\_Komunikasi\\_Antar\\_Budaya\\_Madura\\_dan\\_Yogyakarta\\_Studi\\_Etnografi\\_Adaptasi\\_Speech\\_Code\\_Mahasiswa\\_Madura\\_di\\_Masyarakat\\_Yogyakarta](https://www.researchgate.net/publication/343312860_Komunikasi_Antar_Budaya_Madura_dan_Yogyakarta_Studi_Etnografi_Adaptasi_Speech_Code_Mahasiswa_Madura_di_Masyarakat_Yogyakarta)
- Pala Rukman. (2012). *TEORI-TEORI KODE BICARA*, Vol 1, No 1. Di akses di [https://www.academia.edu/33428767/TEORI\\_KODE\\_KODE\\_BERBICARA](https://www.academia.edu/33428767/TEORI_KODE_KODE_BERBICARA)
- Lapsee Chesoh, Muhammad. (2016). *Komunikasi Antarbudaya, Studi Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Terhadap Masyarakat Gowok Yokyakarta*
- Lasswell, Harold D. (1948) communication model, Library of Congress Catalog
- Aceh Selatan dalam angka*.(2021) dalam Wikipedia, diakses pada 28 januari 2022, dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Aceh\\_Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Selatan)

.....

*Alih kode.*(2021) dalam Narabahasa.id, di akses pada 28 januari 2022, dari <https://narabahasa.id/linguistik-interdisipliner/sosiolinguistik/perbedaan-alih-kode-dengan-campur-kode>

*Apasih Yang Dimaksud Dengan Code Mixing Dan Code Switching?.* (2020). Dalam Studenta. Di Akses 28 Januari 2022, Dari <https://Studenta.id/>

*Code-Switching di Dalam Perkuliahan Mahasiswa Fakultas Sastra Inggris.* (2013). Dalam sinar masahangguli. Di akses 28 Januari 2022, dari <http://www.sinarmasahangguli.wordpress.com>

*Mengatasi Perbedaan Bahasa Dan Accent Dengan Speech Code Theory.* (2021). Dalam Kumparan.com. Di Akses 21 Januari 2022, Dari <https://kumparan.com/nadyna-andharu-wisaksana/mengatasi-perbedaan-bahasa-dan-accent-dengan-speech-codes-theory-1w4kAUNa5Uv>

*Model Komunikasi Schramm – Jenis – Komponen.*(2017). D alam pakarkomunikasi.com, di akses pada 8 agustus 2022 , dari <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-schramm>

*Ruang Lingkup Komunikasi Antarbudaya.*(2015). Dalam anendasafitri.blogspot.com, di akses pada 21 januari 2022, dari <http://inendasafitri.blogspot.com/2015/12/teori-komunikasi-lintas-budaya.html>

*Speech Codes Theory.* (2017). Dalam Bramita Ibrahim. Di akses 21 januari 2022, dari <https://bramantiaibrahim.blogspot.com/2017/05/speech-codes-theory.html>

*Unsur-Unsur Proses Komunikasi.*(2016). Dalam Kompasiana. Di akses 28 Januari 2022, Dari <https://www.kompasiana.com>